

ANALISIS PENERJEMAHAN METAFORA PUISI-PUISI FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE DALAM BUKU “SYAHWAT KEABADIAN”

Melinda Dwi Saputri

Mahasiswa S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
melinda.17020504025@mhs.unesa.ac.id

Dra. Wisma Kurniawati, M. Pd.

Dosen S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wismakurniawati@unesa.ac.id

Abstrak

Satu diantara karya sastra yang banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa adalah puisi. Sebagai bentuk ekspresi kiasan, metafora dalam puisi mengungkapkan perbandingan antara dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Penelitian ini membahas tentang prosedur penerjemahan metafora teks sumber ke dalam teks sasaran pada buku *Syahwat Keabadian*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosedur yang diterapkan dalam menerjemahkan metafora pada puisi Nietzsche ke dalam bahasa Indonesia. Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori prosedur penerjemahan metafora Newmark. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 data yang dianalisis, terdapat 3 prosedur yang digunakan dalam menerjemahkan metafora, yaitu menerjemahkan metafora bahasa sumber menjadi metafora yang sama dalam bahasa sasaran dengan memproduksi citra yang sama sebanyak 11 data, sebanyak 3 data metafora diterjemahkan menjadi metafora lain yang memiliki makna yang sama dengan memproduksi citra yang berbeda, dan menggunakan metafora yang sama yang dikombinasikan dengan deskripsi harfiah atau keterangan tambahan sebanyak 1 data.

Kata Kunci: puisi, metafora, prosedur penerjemahan, Nietzsche.

Abstract

One of the most literary works that has been translated into various languages is poetry. As a form of figurative expression, metaphor in poetry directly expresses a comparison between two things in a short form. This study discusses the procedure for translation metaphors of the source text into the target text in the book *Syahwat Keabadian*. This study uses a qualitative method. The purpose of this study is to describe the procedures applied in translating the metaphor of Nietzsche's poetry into Indonesian. The theory used in this analysis is the theory of metaphor translation procedures by Newmark. The data collection method uses the technique of note. The results show that of the 15 data analyzed, there are 3 procedures used in translating metaphors, such as translating the metaphor of the source language into the same metaphor in the target language by producing the same image as 11 data, a total of 3 data metaphor translated into another metaphors that have same meaning by producing a different image, and using the same metaphor combined with a literal description or additional description as much as 1 data.

Keywords: poetry, metaphor, translation procedure, Nietzsche.

PENDAHULUAN

Penerjemahan karya sastra merupakan penerjemahan yang spesifik karena teks-teks sastra yang diterjemahkan mengandung unsur ekspresi pengarang, unsur-unsur emosional, efek keindahan kata dan ungkapan serta efek keindahan bunyi (Hasyim, 2015). Dengan demikian seorang penerjemah berperan penting dan berkontribusi besar dalam mentransfer pesan atau informasi dari penulis teks kepada pembaca teks terjemahan (Hartono, 2017). Satu diantara karya sastra yang banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa adalah puisi. Sebagai salah satu

bentuk karya sastra, puisi memiliki sesuatu yang khas, yaitu dalam pemilihan kata dan penyampaian makna yang sangat padat (Newmark, 1988). Melalui makna yang padat, pilihan kata, rima dan hal-hal puitis lainnya dalam puisi, seorang penyair dapat menyampaikan suatu gagasan atau perasaan dari pengalamannya sendiri atau orang lain dengan ungkapan-ungkapan yang indah (Rachmawati, 2013).

Friedrich Wilhelm Nietzsche (selanjutnya disebut Nietzsche) merupakan seorang filsuf sekaligus penyair yang sangat terkenal dari Jerman. Melalui karya sastra

yang dituangkan dalam puisi dan sajak, Nietzsche menyampaikan pemikiran-pemikiran filosofisnya, kisah pengembaraan dirinya sendiri, caranya memandang dunia serta caranya mengolah bahasa dan ungkapan. Karyanya inipun diterjemahkan oleh Berthold Damshäuser dan Agus R. Sarjono ke dalam Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dwibahasa yang berjudul *Syahwat Keabadian*. Kumpulan puisi ini berisi puisi dan sajak Nietzsche mulai tahun 1858 hingga 1888. Puisi-puisi Nietzsche disebut sebagai salah satu karya sastra ekspresif yang menggunakan banyak ungkapan-ungkapan indah termasuk metafora (Nietzsche, 2010).

Dalam melakukan kegiatan penerjemahan dari teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa), pilihan metode terjemahan untuk suatu teks dinilai sebagai masalah umum penerjemahan, sedangkan masalah khusus penerjemahan yang paling sulit ialah penerjemahan metafora (Newmark, 1988). Kesulitan menerjemahkan metafora pada hakikatnya berkaitan dengan struktur metafora yang bervariasi dan unsur pembangunnya yang kompleks.

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dengan bentuk yang singkat. Sebagai perbandingan langsung, metafora tidak menggunakan kata “seperti”, “bak”, “bagai”, atau “bagaikan”, seperti halnya yang terdapat pada gaya bahasa *simile* (Keraf, 2010). Lebih lanjut Shchipitsina (dalam Ridwan, 2017) mendefinisikan metafora sebagai jenis tropen yang berkaitan dengan penggunaan tuturan berdasar pada kemiripan antara dua objek atau kata dengan kata lain yang berbeda. Hubungan antara dua objek atau dua kata tersebut bersifat analogi atau perbandingan, namun kata-kata pembanding seperti *wie* atau *bak*, *bagai*, *laksana*, dan sebagainya dalam bahasa Indonesia bisa dihapuskan.

Sementara Newmark (1988) menyatakan, metafora adalah ekspresi kiasan untuk menggambarkan suatu hal dengan istilah lain yang dapat berupa satu kata atau kolokasi kata. Menurut pandangan Newmark (1988), metafora mempunyai dua tujuan yaitu tujuan referensial (*referential purpose*) dan tujuan pragmatis (*pragmatic purpose*). Tujuan pertama bersifat kognitif, yakni untuk menggambarkan proses keadaan, konsep, objek, kualitas atau tindakan secara komprehensif dan padat daripada menggunakan bahasa harfiah. Sedangkan tujuan kedua bersifat estetis yaitu untuk mengungkapkan makna suatu objek, menciptakan keindahan dan memberi efek menarik bagi pembaca. Menurut Newmark, metafora yang baik adalah yang mengandung kedua tujuan tersebut.

Untuk menguraikan unsur-unsur dalam metafora, Newmark (1988) menggunakan istilah *object* (objek), *image* (citra) dan *sense* (makna). Objek merupakan benda, hal dan sebagainya yang dideskripsikan oleh metafora. Citra diartikan sebagai unsur rasa untuk menggambarkan objek, sedangkan makna adalah pemahaman arti dari metafora yang merupakan kesamaan antara objek dan citra. Dengan kata lain, metafora merupakan penggunaan kata untuk menggambarkan sebuah objek menggunakan analogi yang memiliki makna yang serupa. Untuk lebih jelas berikut contoh kalimat yang mengandung metafora : *Achill war ein Löwe in der Schlacht* ‘Dia merupakan singa dalam pertarungan’ (Ridwan, 2017).

Pada kalimat tersebut *ein Löwe* ‘singa’ yang dimaksud bukanlah makna yang sesungguhnya, melainkan sebuah citra untuk menggambarkan *Achill* ‘dia’. Citra *ein Löwe* ‘singa’ dapat dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki sifat buas dan pemberani. Dari metafora di atas, makna yang ingin disampaikan yaitu dalam bertarung melawan musuh-musuhnya, dia sangat percaya diri, tidak takut pada apapun, dan pantang menyerah layaknya seekor singa dalam pertempuran mencari mangsa buruan.

Sebagai bentuk ungkapan yang paling sulit diterjemahkan, tidak sedikit ahli penerjemahan menganggap bahwa metafora bisa diterjemahkan. Hartono (2017) menyatakan dalam menerjemahkan metafora perlu adanya pemahaman dan penghayatan yang cukup dalam, sebab makna suatu metafora sangat dipengaruhi oleh ranah pengalaman penuturnya, sehingga seorang penerjemah harus mampu menerjemahkannya sesuai dengan ranah yang dipahami oleh pendengar atau pembaca teks terjemahannya.

Selanjutnya, Newmark (dalam Pardede, 2013) menyatakan bahwa secara garis besar, penerjemahan metafora dapat dilakukan dengan dua langkah; (1) mengidentifikasi jenis metafora yang akan diterjemahkan, dan (2) menentukan prosedur penerjemahan untuk mengalihkan metafora bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).

Berdasarkan faktor kontekstual dan prosedur penerjemahan, Newmark (1988) membagi metafora menjadi enam jenis, antara lain:

- (1) Metafora mati, yaitu metafora yang keberadaannya sebagai citra hampir tidak disadari. Metafora jenis ini sering kali menggunakan kata-kata universal yang berkaitan dengan istilah ruang, waktu, bagian tubuh, unsur ekologi, dan aktivitas manusia, contohnya ‘kaki meja’ *Tischbeine*, *goldenes Haar* ‘rambut emas’.
- (2) Metafora klise merupakan metafora yang digunakan secara otomatis oleh penutur. Metafora jenis ini biasanya digunakan untuk menggantikan

ungkapan (khususnya yang bersifat emosional) yang secara harfiah sudah jelas namun tidak ada kaitannya dengan inti permasalahan. Newmark memberikan contoh *The Country School will in effect become not a backwater but a break through in educational development which will set trends for the future.* Dalam hal ini kata *break through* memiliki makna ‘terobosan’ yang mungkin menjadi acuan pengembangan pendidikan di masa depan.

(3) Metafora standar, diartikan sebagai metafora yang sudah mapan dan digunakan secara efektif dalam konteks informal untuk mengungkapkan situasi mental atau fisik. Menurut Newmark (1988), metafora jenis ini memiliki kehangatan emosional, namun tidak disebut metafora mati meskipun sering digunakan. Sebagai contohnya *die Geburt* ‘kelahiran’ dapat berarti *das Erwachen* ‘kebangkitan’, *schmierden den Karren* ‘melumasi gerobak’ bermakna membuat segalanya lebih mudah.

(4) Metafora kontemporer merupakan metafora berbentuk neologisme (ungkapan bentukan baru, atau ungkapan lama yang digunakan dengan makna baru) namun penggunaannya sudah meluas bahkan di dalam bahasa-bahasa lain. Contoh metafora jenis ini adalah *hardware*, dibentuk dari kata lama *hard* dan *ware* yang memiliki pengertian baru mengacu pada perangkat keras dalam komputer.

(5) Metafora orisinal, yaitu metafora yang mengandung inti pesan, kepribadian, dan pandangan seorang penulis. Sebagai hasil kreativitas, metafora jenis ini digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang spesifik pada sebuah peristiwa. Oleh karena itu, faktor paling penting dalam upaya pemahaman adalah konteks. Newmark memberikan contoh untuk metafora jenis ini adalah ungkapan dari William Shakespeare *We wise who with a thought besmirch Blood over all our soul* yang diterjemahkan dalam bahasa Jerman *Wir weisen, die mit einem Gedanken Blutbesudeln unsere Seele.*

(6) Metafora saduran adalah metafora yang diadaptasi (dengan cara membuat perubahan) dari sebuah metafora. Contoh dari metafora jenis ini adalah ungkapan *die Sonne grinst* ‘matahari tersenyum’ sebagai hasil adaptasi dari metafora *die Sonne lacht* ‘matahari tertawa’ yang sudah dikenal secara umum.

Kemudian dalam studinya, Newmark (1981) mengemukakan tujuh prosedur penerjemahan metafora, sebagai berikut:

(1) Menerjemahkan metafora Bsu (Bahasa sumber) menjadi metafora yang sama dalam Bsa (Bahasa sasaran) dengan cara mereproduksi citra yang sama di Tsa (Teks sasaran). Prosedur ini tepat digunakan

untuk menerjemahkan metafora dengan citra yang dikenal secara umum atau universal.

(2) Menerjemahkan metafora menjadi metafora lain yang memiliki makna yang sama dengan memproduksi citra yang berbeda.

(3) Menerjemahkan metafora menjadi simile dengan mempertahankan citra. Prosedur ini sesuai digunakan apabila citra Bsu tidak memiliki kesepadanan dalam Bsa.

(4) Menerjemahkan metafora menjadi simile dengan menambahkan citra.

(5) Mengubah metafora menjadi ungkapan non-metaforis. Prosedur ini juga dapat disebut sebagai terjemahan harfiah.

(6) Menghapus metafora atau melepasakan metafora. Pelepasan ini dilakukan jika penerjemah menilai metafora itu tidak begitu penting dan fungsi metafora itu sudah terpenuhi pada bagian lain dari Tsu (teks sumber)

(7) Menggunakan metafora yang sama yang dikombinasikan dengan deskripsi harfiah atau keterangan tambahan.

Selanjutnya, Newmark (1988) mengemukakan model penerjemahannya menjadi dua bagian yakni, pertama penerjemahan yang berorientasi pada BSu (Bahasa sumber) dan kedua, penerjemahan yang berorientasi pada BSa (Bahasa sasaran). Penerjemahan yang memiliki orientasi pada BSu menekankan kesepadanan pada gaya kebahasaan, struktur linguistik, budaya dan istilah-istilah yang ada dalam bahasa sumber. Dengan kata lain, seorang penerjemah memiliki kesetiaan pada teks bahasa sumber atau kepada penulis yang karyanya harus dijaga dan dihormati. Sebaliknya penerjemahan yang berorientasi pada BSa (Bahasa sasaran) cenderung memihak pada pembaca BSa yang mengutamakan kesepadanan antara budaya BSu dengan budaya BSa. Dengan kata lain, penerjemah memiliki kewajiban untuk mengubah informasi dengan cara yang mudah dipahami pembaca BSa.

Teori yang dikemukakan oleh Newmark di atas mempermudah penerjemah dalam melakukan tugasnya untuk menerjemahkan metafora pada suatu teks. Teori tersebut dapat dijadikan acuan dan pedoman untuk memindahkan makna yang terkandung dalam metafora. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Newmark sebagai acuan dalam menganalisis prosedur penerjemahan metafora.

Sebelumnya, terdapat penelitian terkait prosedur penerjemahan metafora pada karya sastra, yaitu penelitian dengan judul “*Prosedur Penerjemahan Metafora Dalam*

Novel Lintang Kemukus Dini Hari Karya Ahmad Tohari dan Terjemahannya Komet In Der Dämmerung Oleh Giok Hiang Gornik” (Salsabila, 2019). Penelitian ini membahas mengenai kategori metafora teks sumber (TSu) dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari dan prosedur penerjemahan metafora teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa) *Komet In Der Dämmerung* oleh Giok Hiang Gornik. Jenis penelitian Salsabila (2019) adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori kategori metafora dari Kurz dan teori prosedur penerjemahan dari Newmark. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks sumber ditemukan kategori metafora yakni metafora kreatif, konvensional, dan leksikan, sedangkan dalam menerjemahkan metafora dari teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa) digunakan tujuh prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark. Dari kajian terdahulu terdapat kelinieran dengan penelitian ini, yaitu penggunaan landasan teori penerjemahan metafora oleh Newmark, yang membedakan dengan penelitian ini adalah dari objek penelitian yang berupa puisi dan fokus utama penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Penerjemahan Metafora Puisi-Puisi Friedrich Wilhelm Nietzsche Dalam Buku Syahwat Keabadian*”. Terkait dengan permasalahan-permasalahan, baik dalam penerjemahan metafora maupun penelitian terdahulu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana prosedur yang diterapkan dalam menerjemahkan metafora pada puisi Nietzsche ke dalam bahasa Indonesia. Ada pun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan prosedur yang diterapkan dalam menerjemahkan metafora pada puisi Nietzsche ke dalam bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian tentang “*Analisis Penerjemahan Metafora Puisi-Puisi Friedrich Wilhelm Nietzsche Dalam Buku Syahwat Keabadian*” merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian ini berkaitan dengan mendeskripsikan prosedur penerjemahan dalam penerjemahan metafora pada puisi-puisi Nietzsche menggunakan teori Newmark. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Syahwat Keabadian* yang diterjemahkan oleh Berthold Damshäuser dan Agus R. Sarjono. Dalam penelitian ini, penulis menetapkan tiga judul puisi Nietzsche beserta terjemahannya sebagai objek penelitian, karena puisi-puisi tersebut dinilai mengandung banyak metafora, antara lain *Du hast gerufen – Herr, ich komme* / Engkau memanggil, Tuhan, kuhampiri, *Das Nachtlid* / Nyanyian Malam dan *Die sieben Siegel*

(*Oder: Ja- und Amen-Lied*) / Tujuh Materai (Atau Lagu Ya dan Amin). Ada pun data penelitian yang dikaji yaitu dalam bentuk verbal berupa kata, frasa, dan kalimat. Penulis juga menggunakan beberapa data seperti terjemahan harfiah, serta buku panduan sebagai sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis terkait objek penelitian.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik catat. Menurut Kurniawati dkk. (2013:66) teknik catat merupakan metode pengumpulan data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang dengan cermat puisi-puisi Nietzsche baik bahasa sumber (BSu) maupun bahasa sasaran (BSa) dalam buku *Syahwat Keabadian*.
2. Memahami lebih dalam konsep metafora dan prosedur penerjemahan metafora dari Newmark.
3. Melakukan inventarisasi data dengan cara mencatat data dan menandai aspek yang mengandung metafora.

Setelah mendapatkan semua data, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Ada pun langkah-langkah dalam analisis data, yakni sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data-data pada teks bahasa sumber yang menunjukkan metafora.
2. Memilih dan mengelompokkan data antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran yang menunjukkan metafora.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan data-data dengan menggunakan teori prosedur penerjemahan metafora Newmark.
4. Menyimpulkan hasil dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data yang berupa kata, frasa atau kalimat dalam tiga puisi Nietzsche yang berjudul *Du hast gerufen – Herr, ich komme* / Engkau memanggil, Tuhan, kuhampiri, *Das Nachtlid* / Nyanyian Malam dan *Die sieben Siegel* (*Oder: Ja- und Amen-Lied*) / Tujuh Materai (Atau Lagu Ya dan Amin) ditemukan sebanyak 15 metafora. Data sebanyak 15 buah yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan analisis prosedur penerjemahan metafora yang dikemukakan oleh Newmark (1981). Ada pun pembahasan analisis dipaparkan sebagai berikut:

1. Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* / Engkau memanggil, Tuhan, kuhampiri (Nietzsche, 2010: 44-45).

Data (1)

BSu: An deines Thrones Stufen.

BSa: Di tangga singgasanaMu.

Penggalan puisi diatas terdapat pada bait ke-1, baris ke-4 dan tergolong dalam metafora. Pemilihan kata dalam BSu kata *Thrones* yang berasal dari kata dasar *der Thron*, dalam *Duden - Stilwörterbuch* (1988) mempunyai makna *erhöhter Sitz eines Fürsten*. Dengan kata lain, kata *Thrones* merupakan tempat atau kedudukan tertinggi untuk pangeran, tetapi dalam puisi ini yang dimaksud pangeran oleh *Ich* ‘aku’ adalah Tuhan. Tuhan yang menjadi sumber dari segala kehidupan dan mempunyai kedudukan paling tinggi. Selanjutnya kata *Stufen* yang berasal dari kata *die Stufe*, mempunyai arti anak tangga, tahapan atau tingkatan (Drowdoski, 1988). Secara visual kata *Stufen* dapat digambarkan dengan suatu benda yang berwujud bertingkat-tingkat dan digunakan untuk mencapai tempat yang tinggi (Saputri, 2021). Sementara dalam Bsa kata *Thrones* diterjemahkan menjadi ‘singgasana’ yang mempunyai makna kursi kerajaan untuk tempat duduk raja, sedangkan kata *Stufen* diterjemahkan menjadi ‘tangga’ yang bermakna sesuatu yang bertingkat-tingkat atau tumpuan untuk naik turun (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Dalam metafora ini baik pada Bsu maupun Bsa, keduanya dapat diartikan dengan perjuangan untuk mencapai tingkat keimanan tertinggi kepada Tuhan.

Pada data (1) penerjemah menggunakan prosedur penerjemahan metafora *deines Thrones Stufen* dengan mengubahnya ke dalam metafora Bsa dengan citra yang sama, yaitu ‘tangga singgasanaMu’. Prosedur ini dapat dilakukan jika terjemahan metafora masih terasa wajar dan jelas maknanya bagi pembaca dalam Bsa. Seperti halnya pendapat Newmark (1988), prosedur ini sesuai untuk menerjemahkan metafora yang memiliki citra universal/umum yang berupa ruang, waktu, bagian tubuh, bagian tubuh, unsur ekologi, dan aktivitas manusia yang dikenal hampir semua orang. Menurutnya pula citra universal ini merupakan ciri dari metafora mati.

Data (2)

BSu: Traumeltrunken.

BSa: Mabuk mimpi.

Penggalan kata pada bait ke-2, baris ke-10 ini terdiri dari gabungan dua kata, yaitu *der Traum* dan *trunken*. Dalam Bsu *Traum* mempunyai makna *im Schlaf auftretende Vorstellungen und Bilder; sehnlischer, unerfüllter Wunsch* ‘imajinasi dan gambar yang muncul dalam tidur; keinginan yang kuat dan tidak terpenuhi’ (Drowdoski, 1988). Citra *Traum* dalam puisi ini diartikan sebagai imajinasi akan keindahan dan kenikmatan kehidupan di

dunia, sehingga membuat *Ich* ‘aku’ terlena akan nikmatnya dunia yang tidak selamanya. Sementara *trunken* mempunyai arti *berauscht; begeistert* ‘menjadi mabuk; menjadi terlalu bersemangat’ (Drowdoski, 1988). Kata *trunken* dapat diartikan keadaan tidak sadar akibat mengkonsumsi terlalu banyak minuman beralkohol, sehingga menimbulkan hilangnya kesadaran diri. Gabungan dua kata dalam puisi ini memiliki makna metafora sebagai ekspresi kiasan *ich* ‘aku’ yaitu hilangnya kesadaran dan pengendalian diri karena terlalu terbuai akan kenikmatan kehidupan dunia hingga membuat dia tersesat dan jauh dari Tuhan. Kenikmatan dan kesenangan dunialah yang membuat *ich* ‘aku’ hilang kesadaran dan lupa diri.

Dalam teks sasaran metafora *Traumeltrunken* diterjemahkan menjadi ‘mabuk mimpi’. Penerjemah menggunakan citra ‘mabuk mimpi’ dalam bahasa sasaran untuk menggantikan citra *Traumeltrunken* dalam bahasa sumber. Kata ‘mabuk’ dalam bahasa sasaran memiliki arti berasa pening atau hilang kesadaran karena terlalu banyak minum-minuman keras; berbuat diluar kesadaran; lupa diri (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Sementara kata ‘mimpi’ memiliki makna sesuatu yang terlihat atau dialami pada saat tidur; angan-angan; khayalan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Berdasarkan konteks dari metafora Bsa dapat dipahami layaknya makna metafora Bsu. Dalam hal ini penerjemah tetap mempertahankan citra *Traumeltrunken* dengan ‘mabuk mimpi’ sebagai penggambaran dari objek metafora yakni *Ich* ‘aku’. Oleh karena itu prosedur yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan metafora Bsu ke dalam Bsa adalah dengan memproduksi citra yang sama dalam bahasa sasaran.

Data (3)

BSu: Ich fühl’ ein Grauen vor der Sünde Nachtgründe.

BSa: Aku ngeri akan kedalaman malam sang dosa.

Kalimat pada bait ke-3, baris ke-17 sampai ke-19 di atas merupakan metafora karena membandingkan dua hal secara langsung dan mempunyai makna yang baru, yaitu *Nachtgründe* dan *Sünde*. Frasa *Nachtgründe* berasal dari kata *die Nacht* dan *der Grund*. Di samping memiliki arti malam hari, kata *Nacht* merupakan simbol untuk *Dunkelheit, böse Zeit und Hässlichkeit* ‘kegelapan, saat-saat yang buruk, dan keburukan’, sedangkan kata *Grund* mempunyai makna figuratif *letzte Tiefe* ‘kedalaman terakhir’ (Wahrig-Burfeind, 2011). Dengan demikian frasa *Nachtgründe* mempunyai makna kegelepan dan keburukan yang sangat dalam. Citra ini digunakan sebagai penggambaran neraka oleh *ich* ‘aku’ sebagai sesuatu hal

yang berhubungan dengan kata *Sünde*. Makna kata *Sünde* sendiri adalah *Übertretung eines göttlichen Gebotes* 'melanggar perintah ilahi' (Drowdoski, 1988), dan dalam *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (2011) memiliki makna *Handlung, die nachteilige Folgen haben kann* 'tindakan yang dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan'. Dalam konteks puisi ini kalimat metafora *Ich fühl' ein Grauen vor der Sünde Nachtgründe* dapat diartikan bahwa *ich* 'aku' telah melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Tuhan hingga dia merasa takut perbuatan tersebut akan membawanya ke tempat pertanggung jawaban, yaitu neraka, tempat orang-orang yang melanggar perintah Tuhan mengalami siksaan dan kesengsaraan.

Pada data (3), kalimat *Ich fühl' ein Grauen vor der Sünde Nachtgründe* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'Aku ngeri akan kedalaman malam sang dosa'. Kata 'kedalaman malam' dalam BSa memiliki arti malam yang sudah sangat larut, sedangkan kata 'dosa' mempunyai arti perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Kata 'malam' memberikan gambaran keadaan gelap dan menakutkan. Berdasarkan konteks dari metafora teks sasaran dapat dipahami bahwa aku merasa sangat takut akan perbuatan dosa yang melanggar perintah Tuhan. Dalam hal ini penerjemah tetap mempertahankan citra yang sama antara BSu dan BSa sehingga makna dari ekspresi kiasan penulis tersampaikan. Dengan demikian prosedur yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan metafora adalah memproduksi citra yang sama dalam bahasa sasaran.

2. Puisi *Das Nachtlid* / Nyanyian Malam (Nietzsche, 2010: 80-89).

Data (4)

BSu: *Und auch meine Seele ist ein springender Brunnen.*

BSa: Jiwaku juga sumur berpancaran.

Penggalan puisi di atas terdapat pada bait ke-1, baris ke-3. Satuan bahasa *ein springender Brunnen* terdiri atas dua kata yaitu *springender* dan *Brunnen*. Secara leksikal *springen* memiliki makna *einen Sprung machen, sich vom Boden wegschnellen* 'melakukan sebuah lompatan, menjauh dari tanah' (Wahrig-Burfeind, 2011). Sementara *der Brunnen* memiliki makna leksikal *Anlage zur Förderung von Grundwasser durch Schöpfeimer oder Pumpe* 'sistem pengambilan air tanah dengan ember atau pompa' (Wahrig-Burfeind, 2011), juga mempunyai arti sumur, perigi; sumber air (Heuken, 2007). Citra *ein springender Brunnen* digunakan untuk menggambarkan

keadaan *meine Seele* 'jiwaku'. Oleh karena itu secara metaforis kata *ein springender Brunnen* memiliki makna tempat segala perasaan terdalam yang meluap-luap ingin diungkapkan.

Kata metaforis *ein springender Brunnen* diterjemahkan ke dalam BSa menjadi 'sumur berpancaran'. Kata *Brunnen* diterjemahkan menjadi 'sumur' yang bermakna sumber air buatan dengan cara menggali tanah, sedangkan kata *springender* menjadi 'berpancaran' yang memiliki arti menyembur ke berbagai arah dengan berbagai cara (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Dalam hal ini penerjemah menggunakan citra yang berbeda dalam menerjemahkan metafora BSa yaitu kata *springender* menjadi 'berpancaran'. Padanan kata tersebut secara harfiah tidak sama dan memiliki citra yang berbeda. Meskipun berbeda citra, makna dari terjemahan metafora BSa tersebut dapat dipahami sebagaimana makna metafora BSu. Dengan demikian prosedur penerjemahan metafora yang digunakan penerjemah adalah menerjemahkan metafora menjadi metafora lain yang memiliki makna yang sama.

Data (5)

BSu: *Und auch meine Seele ist das Lied eines Liebenden.*

BSa: Jiwaku juga nyanyian seorang pecinta.

Kata metaforis *das Lied eines Liebenden* dalam puisi terletak pada bait ke-2, baris ke-3. Secara leksikal, *das Lied* memiliki makna *sangbares, vertontes Gedicht mit meist gleichengebauten Strophen und Versen* 'puisi yang dinyanyikan dengan musik yang sebagian besar bait dan syairnya sama', sedangkan *Liebenden* bermakna *für jemanden Liebe empfinden* 'merasakan cinta untuk seseorang' (Wahrig-Burfeind, 2011). Citra *das Lied eines Liebenden* digunakan untuk menggambarkan suasana *meine Seele* 'jiwaku'. Oleh karena itu secara metaforis kata *das Lied eines Liebenden* dapat diartikan sebagai ungkapan cinta yang terdalam dari jiwaku.

Dalam BSa, kata metaforis *das Lied eines Liebenden* diterjemahkan menjadi 'nyanyian seorang pecinta'. Kata *das Lied* diterjemahkan menjadi 'nyanyian' yang memiliki makna komponen musik pendek yang terdiri atas lirik dan lagu, sedangkan kata *Liebenden* diterjemahkan menjadi 'pecinta' yang bermakna orang yang sangat suka (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Dalam hal ini penerjemah tetap mempertahankan citra *das Lied eines Liebenden* menjadi 'nyanyian seorang pecinta' untuk menggambarkan suasana *meine Seele* 'jiwaku'. Dengan demikian prosedur yang digunakan

penerjemah dalam menerjemahkan metafora adalah memproduksi citra yang sama dalam bahasa sasaran.

Data (6)

BSu: *Licht bin ich*

BSa: Cahaya, akulah dia

Penggalan kalimat di atas terdapat pada bait ke-4, baris ke-1. Secara harfiah *das Licht* mempunyai makna *von einer Lichtquelle ausgehende Strahlung* ‘pancaran yang berasal dari sumber cahaya’ (Wahrig-Burfeind, 2011). Dalam puisi tersebut kata *Licht* merupakan citra untuk menggambarkan keadaan *ich* ‘aku’. Dalam konteks metafora puisi ini kata *Licht* dapat dimaknai sebagai rasa sukacita, kebahagiaan, kehangatan dan cinta. Hal ini merujuk pada baris berikutnya yakni *ach, daß ich Nacht wäre!* ‘ah, andai aku malam!’. Kata *Nacht* ‘malam’ dapat dimaknai sebagai kegelapan, kegelisahan, kesendirian, dan kerinduan.

Dalam BSa metafora *Licht* diterjemahkan menjadi ‘cahaya’ yang mempunyai makna sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Berdasarkan konteks dari metafora teks sasaran makna yang disampaikan dalam puisi *Nyanyian Malam* dapat dipahami sebagaimana metafora teks sumber. Dalam hal ini penerjemah tetap mempertahankan citra *Licht* dengan ‘cahaya’ sebagai penggambaran dari objek metafora *ich* ‘aku’. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prosedur yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan metafora adalah memproduksi citra yang sama dalam bahasa sasaran.

Data (7)

BSu: *Wie wollte ich an den Brüsten des Lichts saugen!*

BSa: Alangkah ingin kumenetek pada payudara cahaya!

Penggalan puisi di atas terletak pada bait ke-5, baris ke-2. Satuan bahasa *den Brüsten des Lichts* terdiri atas dua kata yaitu *die Brust* dan *das Licht*. Secara harfiah kata *die Brust* mempunyai makna *vordere Hälfte des Rumpfes der Menschen; milchspendendes Organ der Frau* ‘bagian depan tubuh manusia; organ wanita yang mengandung susu’, sedangkan *das Licht* bermakna *von einer Lichtquelle ausgehende Strahlung* ‘pancaran yang berasal dari sumber cahaya’ (Wahrig-Burfeind, 2011). Namun secara metaforis satuan bahasa tersebut dapat diartikan sebagai sumber kebahagiaan, kehangatan, dan sukacita karena adanya terang dan cahaya, cahaya bermakna cinta.

Kalimat metaforis *den Brüsten des Lichts* dalam BSa diterjemahkan menjadi ‘payudara cahaya’. Kata *den Brüsten* diterjemahkan menjadi ‘payudara’ yang memiliki makna organ tubuh yang terletak di dada wanita yang dapat menghasilkan makanan untuk bayi berupa cairan, sedangkan kata *Licht* diterjemahkan menjadi ‘cahaya’ yang bermakna sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Berdasarkan konteks, makna dari metafora teks sasaran yang disampaikan dalam puisi *Nyanyian Malam* dapat dipahami sebagaimana metafora teks sumber. Dalam hal ini penerjemah tetap mempertahankan citra yang sama antara BSu dan BSa sehingga makna dari ekspresi kiasan penulis tersampaikan. Dengan demikian prosedur yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan metafora adalah memproduksi citra yang sama dalam bahasa sasaran.

Data (8)

BSu: *Oh Verfinsterung meiner Sonne!*

BSa: Oh menggulitanya matahariku!

Penggalan puisi di atas terletak pada bait ke-10, baris ke-2. Satuan bahasa *Verfinsterung meiner Sonne* disebut sebagai metafora karena membandingkan dua hal secara langsung dan mempunyai makna yang baru, yaitu *verfistern* dan *die Sonne*. Kata *verfistern* dalam BSu mempunyai makna *sich verdunkeln, finster werden* ‘menggelapkan, menjadi gelap’, sedangkan kata *die Sonne* memiliki makna *selbstleuchtender, kugelförmiger, aus Gas bestehender Himmelskörper, um den sich die Planeten drehen* ‘benda angkasa terbuat dari gas yang berbentuk bulat dan bercahaya sendiri, berada di sekitar planet-planet’ (Wahrig-Burfeind, 2011). Berdasarkan konteks puisi ini, *die Sonne* dapat diartikan sebagai sumber dari cahaya yang memancarkan kebahagiaan, kehangatan, kehidupan, dan sukacita kepada semua makhluk di bumi. Dengan demikian satuan bahasa *Verfinsterung meiner Sonne* mempunyai makna metaforis sebagai ungkapan kesendirian dan kesepian bahwa telah menghilangnya seluruh rasa kehangatan, sukacita, kebahagiaan, dan cinta dari hidup sang penulis.

Dalam BSa metafora *Verfinsterung meiner Sonne* diterjemahkan menjadi ‘menggulitanya matahariku’, Secara harfiah kata ‘menggulitanya’ diambil dari kata dasar ‘gulita’ yang bermakna gelap, pekat (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Ada pun kata ‘matahari’ dalam bahasa sasaran memiliki makna bintang yang merupakan pusat tata surya, memancarkan panas, dan cahaya ke Bumi dan

planet-planet lain yang mengedarinya' (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Dalam hal ini, penerjemah tetap mempertahankan citra yang sama dari BSu ke dalam BSa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prosedur yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan metafora adalah memproduksi citra yang sama dalam bahasa sasaran.

3. Puisi *Die sieben Siegel (Oder: Ja- und Amen-Lied)* / Tujuh Materai (Atau Lagu Ya dan Amin) (Nietzsche, 2010: 92-107).

Data (9)

BSu: *wenn mein Hohn je vermoderte Worte zerblie.*

BSa: bila cemoohku pernah memporandakan kata-kata berjamur.

Kalimat di atas terletak pada bait ke-2, baris ke-3. Satuan bahasa *vermoderte Worte* merupakan metafora. Secara leksikal, kata *vermoderte* berasal dari kata *vermodern* yang mempunyai makna *in feuchter Umgebung durch Bakterien zersetzt werden* 'dapat diuraikan oleh bakteri di lingkungan yang lembab' atau biasa disebut membusuk (Wiktionary, 2020). Sementara kata *Worte* mempunyai arti kata, perkataan, sabda, titah (Heuken, 2007). Berdasarkan konteks dalam puisi tersebut, satuan bahasa *vermoderte Worte* digunakan sebagai ungkapan figuratif untuk menggambarkan sabda-sabda dari Tuhan yang dianggap tidak berguna lagi, sama halnya dengan makanan yang dibiarkan saja hingga makanan tersebut membusuk.

Ungkapan metaforis *vermoderte Worte* dalam BSa diterjemahkan menjadi 'kata-kata berjamur'. Secara harfiah 'kata-kata' sebagai padanan kata *Worte* dalam BSa memiliki makna unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Sementara kata 'berjamur' sebagai padanan kata *vermoderte* bermakna mempunyai jamur, ada jamurnya (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Kata 'jamur' sendiri dalam BSa mempunyai arti jenis tumbuhan yang tidak berdaun, dan tidak berbuah, berkembang biak dengan spora, biasanya berbentuk payung, tumbuh di daerah berair atau lembap atau batang busuk (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Dalam hal ini penerjemah menggunakan citra yang berbeda dalam menerjemahkan metafora BSa yaitu kata *vermoderte* menjadi 'berjamur'. Padanan kata tersebut secara harfiah tidak sama dan memiliki citra yang berbeda. Meskipun berbeda citra, makna dari terjemahan metafora BSa tersebut dapat dipahami sebagaimana makna metafora BSu. Dengan demikian prosedur

penerjemahan metafora yang digunakan penerjemah adalah menerjemahkan metafora menjadi metafora lain yang memiliki makna yang sama.

Data (10)

BSu: *und ich wie ein Besen kam den Kreuzspinnen.*

BSa: pernah jadi sapu yang enyahkan laba-laba salib.

Penggalan puisi di atas terletak pada bait ke-2, baris ke-4. Dalam BSu, *den Kreuzspinnen* merupakan sebutan jenis laba-laba yang di punggungnya mempunyai tanda silang menyerupai salib. Salib secara luas diartikan sebagai lambang dari agama dan budaya tertentu. Berdasarkan konteks dari puisi *Die sieben Siegel (Oder: Ja- und Amen-Lied)*, secara metaforis kata *den Kreuzspinnen* memiliki makna sebagai citra untuk menggambarkan agama Nasrani. Dalam agama Nasrani, lambang salib merupakan simbol utama kekristenan yang melambangkan hubungan antara Tuhan dan manusia, serta sesama manusia. Lebih jauh, salib dapat dipahami sebagai metafora untuk dosa yang harus ditanggung seseorang dalam hidup, dan dengan salib dilakukanlah sebuah penebusan (Sari, 2018).

Kata *den Kreuzspinnen* dalam BSa diterjemahkan menjadi 'laba-laba salib'. Padanan kata tersebut secara harfiah memiliki citra yang sama baik dalam BSu maupun BSa. Namun pembaca dalam BSa tidak sepenuhnya memahami makna dari kata 'laba-laba salib'. Untuk memperjelas citra dan makna dalam metafora teks sasaran, penerjemah menambahkan keterangan pada akhir puisi yaitu 'Laba-laba salib: Terjemahan harfiah dari Kreuzspinne yang dalam bahasa Jerman merupakan nama sejenis laba-laba (Latin; Araneus) yang di punggungnya ada tanda khas berbentuk salib. Dalam puisi Nietzsche ini laba-laba salib merupakan simbol untuk agama Nasrani'. Keterangan ini tidak terdapat dalam teks sumber. Oleh karena itu prosedur penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan metafora data (10) adalah dengan menerjemahkan metafora teks sumber dengan metafora yang sama dalam teks sasaran yang dikombinasikan dengan keterangan tambahan.

Data (11)

BSu: *wenn ich je am Göttertisch der Erde.*

BSa: bila aku pernah di meja judi tuhan, yakni bumi.

Penggalan puisi di atas terletak pada bait ke-3, baris ke-8. Secara harfiah kata *Göttertisch* mempunyai arti meja para tuhan. Namun secara metaforis satuan bahasa *Göttertisch* digunakan sebagai citra untuk menggambarkan *der Erde* 'bumi' yang memiliki makna suatu tempat yang diciptakan tuhan untuk keberlangsungan hidup manusia.

Sementara itu, dalam teks sasaran metafora *Göttertisch* diterjemahkan menjadi ‘meja judi tuhan’. Dalam hal ini penerjemah menggunakan citra yang berbeda dalam teks sasaran yakni ‘meja judi tuhan’ untuk menggantikan citra *Göttertisch* ‘meja para tuhan’ dalam BSu. Penerjemah menambahkan citra kata ‘judi’ pada BSa yang memiliki makna permainan dengan memakai uang atau barang berharga sebagai taruhan seperti main dadu, kartu (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Namun dilihat dari konteks puisi baik dari teks sumber maupun teks sasaran dengan mengacu baris selanjutnya *mit Göttern Würfel spielte* ‘bermain dadu dengan para tuhan’, citra *Göttertisch* ‘meja para tuhan’ dan citra ‘meja judi tuhan’ memiliki makna yang sepadan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa prosedur penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah menerjemahkan metafora menjadi metafora lain yang memiliki makna yang sama dengan menggunakan citra yang berbeda.

Data (12)

BSu: *und Feuerflüsse heraufschob.*

BSa: memuntahkan sungai-sungai api.

Data di atas merupakan ungkapan figuratif yang terletak pada bait ke-3, baris ke-11. Secara harfiah kata *Feuerflüsse* memiliki makna sungai-sungai api. Satuan kata tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan *der Erde* ‘bumi’ yang memuntahkan lava dari meletusnya gunung berapi. Secara visual cairan lava yang keluar dari kawah gunung mengalir ke dataran yang lebih rendah layaknya aliran sungai. Lava sendiri merupakan bahan vulkanis dalam keadaan cair dari gunung berapi dan memijarkan api (Kamus Bahasa Indonesia, 2008).

Sementara itu, dalam teks sasaran *Feuerflüsse* diterjemahkan menjadi ‘sungai-sungai api’. Dalam hal ini penerjemah tetap mempertahankan citra ‘sungai-sungai api’ dalam teks sasaran sebagai penggambaran objek metafora yakni bumi. Berdasarkan konteks, makna dari metafora teks sasaran yang disampaikan dalam puisi dapat dipahami sebagaimana metafora teks sumber. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa prosedur yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan metafora adalah memproduksi citra yang sama dalam bahasa sasaran.

Data (13)

BSu: *wenn ich selber ein Korn bin von jenem erlösenden Salze.*

BSa: bila aku pun sebutir dari garam penyelamat.

Penggalan puisi di atas terletak pada bait ke-4, baris ke-7. Secara harfiah kata *erlösen* memiliki makna *jemanden befreien* ‘membebaskan seseorang’ (Wahrig-Burfeind,

2011). Sementara kata *Salz* mempunyai arti garam (Heuken, 2007). Garam merupakan kebutuhan hidup manusia sejak zaman dahulu diantaranya sebagai penyedap rasa, bahan pengawet, bahan upacara persembahan serta alat tukar. Garam yang berwarna putih dan mengkilap ketika tertimpa sinar matahari menghubungkan identitas dirinya sebagai simbol kemurnian. Berdasarkan konteks dalam puisi, padanan kata *erlösenden Salze* memiliki arti kias yakni pemurnian atau pembersihan diri dari perasaan negatif seperti amarah, dendam, kesedihan serta luka batin. Citra *erlösenden Salze* ini digunakan untuk menggambarkan objek dalam metafora yaitu ich ‘aku’.

Ungkapan metaforis *erlösenden Salze* dalam teks sasaran diterjemahkan menjadi ‘garam penyelamat’. Dalam hal ini penerjemah tetap mempertahankan citra ‘garam penyelamat’ dalam teks sasaran sebagai penggambaran objek metafora yakni aku. Berdasarkan konteks, makna dari metafora teks sasaran yang disampaikan dalam puisi dapat dipahami sebagaimana metafora teks sumber. Padanan kata ‘garam penyelamat’ dalam BSa dapat diartikan sebagai upaya menyelamatkan diri dari hal-hal negatif sehingga diri menjadi bersih, murni layaknya garam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa prosedur yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan metafora adalah memproduksi citra yang sama dalam bahasa sasaran.

Data (14)

BSu: *Wenn eine Seefahrer-Lust in meiner Lust ist.*

BSa: Bila hasrat pelaut menderas dalam hasratku.

Kalimat di atas terletak pada bait ke-5, baris ke-6. Secara leksikal kata *die Lust* memiliki makna *Freude, Befriedigung, Gefallen* ‘kegembiraan, kepuasan, kesenangan’, sedangkan kata *eine Seefahrer* memiliki makna *jemanden, der zur See fährt* ‘seseorang yang pergi ke laut’ (Wahrig-Burfeind, 2011). Dalam puisi tersebut citra *eine Seefahrer-Lust* dapat dipahami sebagai sebuah keinginan yang menggebu untuk mengembara layaknya seorang pelaut yang berlayar di lautan.

Dalam BSa satuan bahasa *eine Seefahrer-Lust* diterjemahkan menjadi ‘hasrat pelaut’. Secara harfiah kata ‘hasrat’ sebagai padanan kata *die Lust* memiliki makna keinginan (harapan) yang kuat, sedangkan kata ‘pelaut’ sebagai padanan kata *eine Seefahrer* yang bermakna orang yang pekerjaannya berlayar di laut (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Dalam hal ini penerjemah tetap mempertahankan citra yang sama dari BSu ke dalam BSa. Berdasarkan konteks, makna dari metafora teks sasaran yang disampaikan dalam puisi dapat dipahami

sebagaimana metafora teks sumber. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa prosedur yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan metafora adalah memproduksi citra yang sama dalam bahasa sasaran.

Data (15)

BSu: *dasist mein A und O.*

BSa: itulah Alfa dan Omegaku.

Penggalan puisi di atas terletak pada bait ke-6, baris ke-11. Dalam BSu ungkapan *A und O* memiliki makna *der Anfang und das Ende* 'awal dan akhir' (Wahrig-Burfeind, 2011). Kata tersebut berasal dari huruf abjad Yunani, yang dimulai dari huruf A (Alfa) dan diakhiri dengan huruf O (Omega). Selain itu ungkapan *A und O* juga bermakna sesuatu hal yang paling penting (Heuken, 2007). Berdasarkan konteks dari ungkapan puisi tersebut dapat dipahami sebagai perjalanan hidup mulai dari lahir hingga akhir hayat yang digunakan untuk menjelaskan objek dalam metafora yaitu das 'itu'.

Dalam teks sasaran, metafora teks sumber diterjemahkan menjadi 'Alfa dan Omega'. Kata Alfa memiliki arti nama huruf pertama abjad Yunani; yang pertama; permulaan, sedangkan kata Omega mempunyai makna nama huruf ke-24 abjad Yunani atau huruf terakhir abjad Yunani (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Dalam hal ini penerjemah tetap mempertahankan citra yang sama dari BSu ke dalam BSa. Berdasarkan konteks, makna dari metafora teks sasaran yang disampaikan dalam puisi dapat dipahami sebagaimana metafora teks sumber. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa prosedur yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan metafora adalah memproduksi citra yang sama dalam bahasa sasaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa terdapat tiga prosedur penerjemahan metafora yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan 15 data metafora, yaitu sebagai berikut:

1. Menerjemahkan metafora BSu (Bahasa sumber) menjadi metafora yang sama dalam BSa (Bahasa sasaran) dengan cara mereproduksi citra yang sama di a (Teks sasaran) yakni sebanyak sebelas data.
2. Menerjemahkan metafora menjadi metafora lain yang memiliki makna yang sama dengan memproduksi citra yang berbeda yakni sebanyak tiga data.
3. Menggunakan metafora yang sama yang dikombinasikan dengan deskripsi harfiah atau keterangan tambahan yakni sebanyak satu data.

Penggunaan prosedur penerjemahan yang dominan memiliki maksud bahwa penerjemah berorientasi pada BSu dengan mengutamakan padanan pada struktur semantis dan makna BSu dengan mempertahankan citra yang sama.

Saran

Terkait dengan penelitian ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran diantaranya :

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pemahaman mengenai prosedur penerjemahan metafora yang terdapat dalam puisi.
2. Penelitian ini dapat menjadi acuan, gambaran, bandingan, maupun tolak ukur dalam penelitian karya sastra selanjutnya yang berkaitan dengan prosedur penerjemahan metafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Drosdowski, G. 1988. *Duden: Stilwörterbuch der deutschen Sprache*. Mannheim: Bibliographisches Institut & F A. Brockhaus AG.
- Hartono, R. 2017. *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hasyim, M. 2015. *Buku Ajar : Teori Terjemahan*. Researchgate. Diakses pada 17 September 2020, dari https://www.researchgate.net/publication/321654210_Teori_Terjemahan.
- Heuken, A. 2007. *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch. Kamus Bahasa Indoesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Wisma dkk. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra dan Bahasa*. Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Newmark, P. 1981. *Approaches to Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nietzsche, F. 2010. *Syahwat Keabadian*. Depok: Komodo Books.
- Pardede, P. 2013. *Penerjemahan Metafora*. Researchgate. Diakses pada 10 November 2020, dari https://www.researchgate.net/profile/Parlindungan-Pardede/publication/259469138_Penerjemahan_Metafora.
- Ridwan, A. 2017. *Stilistika Bahasa Jerman*. Malang: UM Press.
- Salsabila, C. Y. 2019. *Prosedur Penerjemahan Metafora Dalam Novel Lintang Kemukus Dini Hari Karya Ahmad Tohari dan Terjemahannya Komet In Der Dämmerung Oleh Giok Hiang Gornik*. Skripsi tidak diterbitkan. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.

- Saputri, K. A. 2021. *Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen- Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, L. M. 2018. Simbol Salib dalam Agama Kristen. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 14(2), 155-168. Diakses pada 11 Mei 2021.
- Wahrig-Burfeind, R. 2011. *Wahrig Deutsches Wörterbuch*. München: DIZ München GmbH.
- Wiktionary. 2020. Kamus Online, <https://de.wiktionary.org/wiki/vermodern>, diakses pada 11 Mei 2021.